

REPRESENTASI DAN PERAN PEREMPUAN DALAM INDUSTRI PARIWISATA

Tri Nur Putri^{1*}, Tri Rahmadana², Raihan Purnama Sari³, Salwiyah Fitriani⁴,
Halimatus Sa'diyah⁵

^{1,3,4,5} Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, ² Fakultas Hukum Universitas Labuhan Batu

*Email Korespodensi: trinurputri@unimed.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran dan representasi perempuan dalam industri pariwisata dengan perspektif antropologi gender. Analisis literatur dan kajian lapangan menunjukkan bagaimana perempuan berpartisipasi dalam sektor formal maupun informal, bagaimana identitas gender dibentuk dan direpresentasikan, serta tantangan sosial, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi dalam struktur industri pariwisata. Penelitian ini menekankan pentingnya kesetaraan gender, pemberdayaan perempuan, serta pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam sektor pariwisata. Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran *multifaset*, dari pekerja hingga pelaku usaha kreatif, dan meskipun menghadapi berbagai hambatan, mereka terus menegosiasikan posisi sosial dan ekonomi mereka melalui inovasi, penguatan komunitas, dan pengakuan terhadap budaya lokal. Studi ini memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan *inklusivitas* dan keberlanjutan industri pariwisata.

Kata Kunci: Representasi; Peran Perempuan; Industri Pariwisata

ABSTRACT

This article discusses the roles and representations of women in the tourism industry from a gender anthropology perspective. Through literature analysis and field studies, it examines women's participation in both formal and informal sectors, the construction and representation of gender identity, and the social, economic, and cultural challenges they face within the structure of the tourism industry. The study emphasizes the importance of gender equality, women's empowerment, and recognition of women's contributions to the tourism sector. The findings indicate that women hold multifaceted roles, ranging from workers to creative entrepreneurs. Despite facing various constraints, they continue to negotiate their social and economic positions through innovation, community empowerment, and the recognition of local culture. This study offers strategic recommendations to enhance inclusivity and sustainability within the tourism industry.

Keywords: Representation; Women's Roles; Tourism Industry

PENDAHULUAN

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat di seluruh dunia dan memberikan dampak sosial, ekonomi, dan budaya yang signifikan terhadap masyarakat lokal. Dalam konteks ini, perempuan memiliki peran yang krusial sebagai tenaga kerja, penggerak ekonomi kreatif, pengelola usaha pariwisata, dan pelestari budaya. Kajian antropologi gender memberikan perspektif yang mendalam mengenai bagaimana identitas, peran, dan pengalaman perempuan terbentuk dan direpresentasikan dalam industri pariwisata (Connell, 1987; Bourdieu, 1990). Studi ini bertujuan untuk memahami posisi perempuan dalam industri pariwisata, bagaimana mereka menavigasi tantangan struktural dan stereotip sosial, serta kontribusi mereka terhadap pembangunan ekonomi dan budaya lokal. Fokus penelitian ini juga mencakup interaksi antara perempuan dan lingkungan sosial serta bagaimana praktik-praktik mereka mencerminkan dinamika kuasa dan struktur gender dalam masyarakat.

Perempuan dalam industri pariwisata telah menjadi subjek perhatian banyak studi antropologi dan pariwisata. Hall (1994) menekankan bahwa struktur pariwisata sering mereproduksi ketidaksetaraan gender, menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan dalam hierarki pekerjaan. Banyak perempuan bekerja di sektor informal, seperti pemandu wisata lokal, pelaku usaha kerajinan tangan, dan penyelenggara kegiatan budaya, namun kontribusi mereka sering kurang diakui secara formal. Ryan dan Hall (2001) menyoroti bahwa perempuan juga berperan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, memadukan pelestarian budaya lokal dengan peningkatan ekonomi rumah tangga. Konsep "*gendered spaces*" atau ruang yang terbentuk berdasarkan identitas gender juga menunjukkan bagaimana perempuan memanfaatkan ruang sosial dan ekonomi untuk memperkuat posisi mereka (Mowforth & Munt, 2003). Dalam konteks antropologi, representasi perempuan dalam materi promosi pariwisata sering menegaskan stereotip, menampilkan perempuan sebagai objek estetis atau pendukung kegiatan utama yang dikelola laki-laki (Scheyvens, 2002). Kajian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana representasi dan peran perempuan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memengaruhi mobilitas sosial dan peluang ekonomi mereka.

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan sosial budaya masyarakat. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, pariwisata tidak hanya menjadi sumber devisa, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat lokal. Keberadaan objek wisata, desa wisata, usaha perhotelan, restoran, industri kreatif, hingga jasa perjalanan membuka kesempatan kerja yang luas, terutama bagi perempuan. Namun demikian, meskipun keterlibatan perempuan dalam sektor ini relatif tinggi, representasi dan peran perempuan masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang memerlukan kajian lebih mendalam.

Perempuan sering kali menempati posisi strategis di lini pelayanan pariwisata, seperti pemandu wisata, petugas hotel, pelaku UMKM souvenir, pengelola homestay, dan pekerja restoran. Di ranah komunitas, perempuan juga aktif dalam pengelolaan desa wisata melalui kegiatan kuliner tradisional, pertunjukan budaya, serta produksi kerajinan lokal. Kontribusi ini bukan hanya menopang keberlangsungan destinasi wisata, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan ekonomi keluarga. Namun, kontribusi signifikan tersebut sering kurang diakui secara setara, baik dari aspek upah, jabatan struktural, maupun akses terhadap peluang pengembangan kapasitas.

Representasi perempuan dalam industri pariwisata masih cenderung didominasi pada posisi kerja tingkat rendah dengan ciri pekerjaan fleksibel, informal, dan berupah rendah. Pekerjaan yang menuntut keterampilan manajerial, kepemimpinan, atau peran pengambilan keputusan justru masih banyak didominasi oleh laki-laki. Minimnya perempuan pada level kepemimpinan pariwisata—seperti manajer hotel, pengelola destinasi, biro perjalanan, ataupun pejabat pengambil kebijakan—merefleksikan adanya ketimpangan gender yang bersumber dari akses pendidikan, kesempatan pelatihan, serta struktur patriarki yang membatasi mobilitas dan kepercayaan terhadap kepemimpinan perempuan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi tinggi perempuan secara kuantitatif belum tentu berbanding lurus dengan kualitas posisi dan kekuasaan yang dimiliki.

Selain itu, persoalan stereotip gender turut mempengaruhi representasi perempuan dalam industri pariwisata. Perempuan kerap diasosiasikan dengan pekerjaan yang membutuhkan keramahan, ketelitian, dan pelayanan emosional—peran-peran yang dianggap “alami” sesuai kodrat feminin. Tendensi ini mengukuhkan pembagian kerja berbasis gender yang menempatkan perempuan pada sektor pelayanan yang rentan terhadap jam kerja panjang, ketidakpastian kontrak, serta minim perlindungan sosial. Bahkan dalam beberapa konteks, citra perempuan dalam promosi pariwisata juga sering mengalami objektifikasi, dengan menonjolkan aspek fisik dan estetika demi menarik wisatawan, alih-alih menampilkan kapasitas profesional atau kepemimpinan mereka sebagai aktor pembangunan pariwisata.

Di sisi lain, perkembangan pariwisata berbasis komunitas dan ekonomi kreatif mulai membuka peluang baru bagi perempuan untuk tampil lebih berdaya. Perempuan tidak lagi hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga sebagai pelaku usaha, inovator produk wisata, dan penggerak ekonomi lokal. Usaha kuliner khas daerah, fashion etnik, homestay berbasis keluarga, hingga aktivitas storytelling budaya menjadi ladang bagi perempuan untuk menunjukkan kreativitas dan kepemimpinan. Pendekatan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan membuka ruang penting bagi perempuan untuk terlibat langsung dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengambilan keputusan. Akan tetapi, peluang tersebut masih sering terhambat oleh keterbatasan akses modal, rendahnya literasi digital, minimnya pendampingan usaha, dan beban ganda domestik yang mengurangi ruang partisipasi perempuan secara maksimal.

Realitas tersebut menunjukkan paradoks: perempuan menjadi tulang punggung operasional industri pariwisata, namun tetap berada pada posisi marjinal dalam struktur kekuasaan dan representasi. Ketimpangan ini bukan sekadar persoalan individu, melainkan berakar pada konstruksi sosial, kebijakan yang kurang sensitif gender, serta sistem ekonomi yang belum sepenuhnya memberikan ruang adil bagi perempuan. Oleh sebab itu, kajian mengenai representasi dan peran perempuan dalam industri pariwisata menjadi penting untuk mengungkap

bagaimana perempuan diposisikan, bagaimana kontribusi nyata mereka terhadap pembangunan pariwisata, serta tantangan apa saja yang membatasi potensi pemberdayaan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi partisipatif di beberapa destinasi wisata. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan perempuan pekerja pariwisata, pengelola usaha kreatif, dan pelaku komunitas wisata, serta analisis dokumen dan publikasi akademik terkait. Pendekatan antropologi memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan ekonomi yang lebih luas (Geertz, 1973; Abu-Lughod, 1990). Analisis data dilakukan secara tematik, dengan fokus pada peran perempuan, representasi gender, dan strategi pemberdayaan. Studi ini juga membahas interaksi antara struktur industri pariwisata dan praktik keseharian perempuan, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi peluang mereka untuk berpartisipasi secara setara dalam pembangunan pariwisata lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran *multifaset* dalam industri pariwisata. Mereka tidak hanya berkontribusi secara ekonomi, tetapi juga menjadi penggerak pelestarian budaya dan identitas lokal. Misalnya, perempuan di desa wisata sering menjadi penjaga kerajinan tangan, pengelola kuliner tradisional, penyelenggara kegiatan budaya, dan pemandu wisata. Meskipun demikian, pekerjaan mereka seringkali kurang diakui secara formal dan mengalami kesenjangan upah dibandingkan rekan laki-laki (Scheyvens, 2002). Selain itu, perempuan menghadapi tantangan berupa stereotip gender dalam representasi media pariwisata. Iklan dan materi promosi kerap menampilkan perempuan sebagai objek estetis, yang dapat memperkuat norma sosial yang membatasi peran mereka dalam industri.

Representasi perempuan dalam perkembangan pariwisata menunjukkan peran yang sangat penting baik secara langsung maupun tidak langsung. Perempuan

terlibat sebagai pengelola usaha pariwisata, seperti pemilik homestay, restoran, toko oleh-oleh, maupun sebagai pemandu wisata yang memberikan pengalaman budaya kepada wisatawan. Mereka juga menjadi tenaga kreatif melalui kerajinan, seni, dan kuliner lokal, sekaligus berperan sebagai pelaku budaya dan tradisi yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan.

Dalam promosi pariwisata, perempuan sering muncul sebagai ikon budaya, mengenakan pakaian adat atau ditampilkan dalam visual destinasi, serta dalam narasi yang menekankan keramahan dan kehangatan budaya lokal. Sayangnya, representasi ini kadang menimbulkan stereotipe gender, menampilkan perempuan lebih sebagai pelayan atau ornamen budaya, tanpa menonjolkan peran kepemimpinan atau inovasi mereka. Perempuan menghadapi tantangan berupa kesenjangan akses ekonomi dan pendidikan dalam pengelolaan usaha pariwisata, marginalisasi dalam kepemimpinan industri, serta risiko eksploitasi melalui stereotipe dalam media dan promosi. Namun, mereka juga berperan sebagai agen perubahan, mengembangkan pariwisata berkelanjutan, meningkatkan pemberdayaan ekonomi lokal, dan memperkuat narasi budaya dengan perspektif gender yang inklusif.

Secara keseluruhan, perempuan bukan hanya simbol atau pekerja dalam industri pariwisata, tetapi aktor kunci yang mendorong pembangunan, inovasi, dan keberlanjutan sektor ini, dengan peran yang seharusnya dihargai dan diperluas tanpa dibatasi *stereotype*. Pendekatan antropologi gender menunjukkan bahwa representasi ini memengaruhi akses perempuan terhadap peluang ekonomi dan posisi sosial. Perempuan tidak pasif dalam menghadapi situasi tersebut, melainkan menunjukkan bentuk resistensi melalui inovasi usaha mikro, penguatan komunitas wisata, dan pengembangan produk pariwisata yang memberdayakan mereka secara ekonomi. Praktik-praktik ini menunjukkan adanya transformasi struktur sosial, di mana perempuan mampu menegosiasikan posisi dan identitas mereka, serta memperluas ruang partisipasi mereka dalam industri pariwisata.

Integrasi dari aspek pemberdayaan perempuan dengan pariwisata berkelanjutan menghasilkan dampak positif dan juga dampak negatif ataupun tantangan yang harus dihadapi oleh perempuan dalam proses keterlibatannya pada

industri pariwisata. Pemberdayaan perempuan secara psikologis memiliki dampak positif dalam meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan diri perempuan dalam keterlibatannya dibidang pariwisata. Disisi lain, ketidakberdayaan psikologis dari dalam diri perempuan muncul apabila pembangunan pariwisata yang dilakukan menekan psikologi perempuan seakan membuat mereka tidak memiliki kendali atas arah pengembangan sehingga membuat perempuan dalam industri pariwisata ingin memisahkan diri dengan komunikasinya. Pemberdayaan perempuan dalam industri pariwisata secara politik menunjukan dampak positif dalam hal tingginya partisipasi perempuan dalam membuat kebijakan, mandiri secara finansial serta kemerdekaan perempuan dari peran gender tradisional dalam struktur masyarakat. Akan tetapi, ada beberapa tantangan yang dapat membatasi perempuan untuk berdaya secara politik dalam industri pariwisata yakni rendahnya modal awal berupa materi bagi perempuan yang ingin menjalankan suatu program, upah yang rendah dan hambatan sosial berupa budaya yang menghalangi perempuan untuk turut terlibat dalam pengambilan keputusan. Pemberdayaan sosial memiliki sisi positif pada hubungan antar masyarakat yang terlibat dan bagaimana aktivitas pariwisata dapat meningkatkan rasa persatuan untuk saling menguatkan sesama perempuan agar saling bekerja sama dalam tatanan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka melalui pariwisata. Namun, pemberdayaan sosial pada perempuan dinilai memiliki dampak negatif dimana tradisi-tradisi leluhur yang berkaitan dengan peran perempuan mulai ditinggalkan.

Representasi perempuan dalam pariwisata di Sumatera Utara memperlihatkan dinamika sosial-budaya yang kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan peran ekonomi perempuan tetapi juga dengan konstruksi gender, pelestarian budaya, hingga keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan sektor pariwisata. Perempuan di Sumut, terutama dalam komunitas budaya Batak, Mandailing, dan Karo, menempati posisi penting sebagai penjaga tradisi, penggerak ekonomi lokal, sekaligus simbol identitas budaya yang dipromosikan dalam industri pariwisata. Namun, keterwakilan mereka tidak selalu disertai dengan kekuasaan struktural yang setara.

Dalam ranah ekonomi, perempuan di Sumatera Utara banyak berkontribusi pada sektor UMKM pariwisata, seperti kerajinan tangan, kuliner tradisional, homestay, hingga ekowisata berbasis komunitas. Studi yang dilakukan oleh Siregar dan Hutasoit (2021) menunjukkan bahwa perempuan pelaku UMKM di berbagai kabupaten, termasuk Samosir dan Toba, berperan penting dalam memproduksi kerajinan dan suvenir wisata. Produk-produk yang dihasilkan tidak hanya mendukung perekonomian keluarga, tetapi juga menjaga keberlanjutan budaya lokal yang menjadi daya tarik wisatawan. Hal ini memperlihatkan representasi perempuan sebagai agen ekonomi kreatif yang mampu mengontekstualisasikan nilai tradisional dalam pasar pariwisata modern.

Namun, kontribusi besar perempuan dalam sektor ini tidak selalu diimbangi dengan akses pada posisi strategis dalam pengambilan keputusan pariwisata daerah. Pulungan, Lubis, dan Ritonga (2025), melalui analisis budaya dan teori Julia Kristeva, menjelaskan bagaimana norma patriarki masih memengaruhi peluang perempuan dalam menjangkau posisi kepemimpinan. Dalam struktur adat Batak, misalnya, perempuan sering diposisikan pada peran domestik atau sebagai pendukung upacara adat, bukan sebagai figur utama dalam struktur sosial. Norma ini berdampak pada representasi mereka dalam struktur kelembagaan pariwisata yang masih maskulin, sehingga suara perempuan dalam pembuatan kebijakan pariwisata kerap terpinggirkan.

Keterbatasan ini juga terlihat dalam penelitian Ketaren (2023) mengenai identitas dan peran sosial perempuan Batak Toba. Meskipun tingkat pendidikan dan partisipasi perempuan dalam pekerjaan formal meningkat, pengaruh mereka dalam ranah publik tetap dibatasi oleh nilai-nilai budaya tradisional. Temuan ini relevan dalam konteks pariwisata: perempuan mungkin hadir sebagai pekerja profesional di hotel, biro perjalanan, dan lembaga pemerintah, tetapi tidak selalu memiliki kontrol dalam pengembangan kebijakan atau desain destinasi.

Di sisi budaya, perempuan memainkan peran penting dalam pelestarian warisan budaya, salah satunya melalui pembuatan Ulos dalam masyarakat Batak Toba. Sihotang dan rekan-rekan (2023) melalui kajian feminisme mencatat bahwa perempuan memegang posisi sentral dalam produksi ulos, namun kerja budaya ini

seringkali kurang dihargai secara simbolik dalam struktur sosial patriarkal. Padahal, ulos merupakan ikon budaya yang sangat kuat dalam pariwisata Sumut, dan representasi perempuan sebagai penjaga tradisi justru menjadi aset utama dalam promosi kebudayaan. Ironisnya, walaupun hasil kerja perempuan digunakan sebagai elemen visual pariwisata, posisi mereka dalam struktur ekonomi dan simbolik masih belum setara.

Di tingkat kebijakan, pemerintah mulai menunjukkan kesadaran mengenai pentingnya pengarusutamaan gender dalam pengelolaan pariwisata. Program Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif terkait “desa wisata ramah perempuan” yang diseminasi di Medan menunjukkan adanya dorongan untuk menciptakan ruang aman dan suportif bagi perempuan pelaku wisata. Pendekatan ini penting karena perempuan tidak hanya berperan sebagai pekerja, tetapi juga sebagai wisatawan. Data dari Disbudparekraf Sumut menegaskan bahwa keamanan destinasi wisata semakin diperhatikan, terutama bagi wisatawan perempuan yang melakukan perjalanan mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam pariwisata tidak hanya berlaku pada perempuan lokal, tetapi juga pada perspektif wisatawan perempuan yang menjadi bagian dari pengalaman pariwisata itu sendiri.

Selain itu, penelitian terkait kebijakan pariwisata dalam perspektif gender menunjukkan bahwa regulasi pariwisata nasional belum sepenuhnya memberikan perlindungan dan pemberdayaan yang kuat kepada perempuan. Analisis feminis terhadap RUU Kepariwisataan menemukan bahwa isu kerentanan gender, eksploitasi kerja perempuan, dan representasi simbolik perempuan belum dibahas secara memadai. Jika dikontekstualisasikan dengan Sumatera Utara, hal ini mengisyaratkan perlunya sinkronisasi antara kebijakan nasional dan praktik lokal yang lebih responsif terhadap kondisi perempuan dalam pariwisata daerah.

Meskipun sejumlah penelitian telah menyentuh aspek gender di Sumatera Utara, kajian khusus mengenai representasi perempuan dalam pariwisata masih terbatas. Penelitian mengenai ekofeminisme dalam pariwisata Sumut, misalnya, masih jarang ditemukan dalam publikasi akademik. Padahal, Sumut memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekowisata berbasis komunitas yang

mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan dan pemberdayaan perempuan. Repositori akademik menunjukkan adanya beberapa tesis mahasiswa tentang ekofeminisme dan pariwisata, tetapi belum banyak riset berskala besar yang menghubungkan analisis gender dengan kebijakan pariwisata daerah secara sistematis. Celah ini penting untuk diisi oleh peneliti masa depan, terutama karena pengalaman perempuan dalam pariwisata dapat mengungkap hubungan antara budaya, gender, ekologi, dan ekonomi secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, representasi perempuan dalam pariwisata Sumatera Utara tidak bisa dipisahkan dari struktur sosial-budaya yang membentuknya. Perempuan hadir sebagai pekerja, pengelola, pelestari budaya, dan wisatawan. Namun, representasi ini perlu diperluas agar perempuan tidak hanya dilihat sebagai “penjaga tradisi” atau “tenaga kerja informal,” tetapi juga sebagai pengambil keputusan, inovator, dan pemimpin sektor pariwisata. Upaya kebijakan, pendampingan UMKM, perubahan norma budaya, dan penelitian akademik yang lebih mendalam dapat membuka jalan bagi representasi perempuan yang lebih adil dan transformatif dalam pariwisata Sumatera Utara.

Kajian ini juga menyoroti pentingnya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan akses terhadap jaringan ekonomi. Dengan memperkuat kapasitas perempuan, industri pariwisata dapat menjadi sarana untuk mencapai kesetaraan gender dan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, pengakuan terhadap kontribusi perempuan dalam promosi budaya lokal dan pengembangan komunitas wisata membantu menciptakan citra pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Masalah-masalah yang dihadapi perempuan yang bekerja di sektor informal diperparah dengan ketidakmampuan peraturan perundang-undangan yang ada untuk memberikan perlindungan hukum bagi mereka. Bagi pekerja perempuan di sektor ekonomi informal, masalah utama pada dasarnya adalah masalah perlindungan hukum. Meskipun ada aturan dan peraturan yang berlaku untuk pekerja di sektor formal, ada banyak variasi dalam praktiknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat tarik adalah bahwa perempuan memainkan peran penting dan kompleks dalam industri pariwisata, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Kajian antropologi gender menunjukkan bahwa meskipun perempuan menghadapi berbagai tantangan struktural dan stereotip, mereka secara aktif membentuk identitas, menegosiasikan posisi sosial, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata. Praktik pemberdayaan perempuan, penguatan komunitas wisata, dan strategi inklusivitas harus menjadi prioritas dalam pengembangan industri pariwisata yang berkelanjutan. Pengakuan terhadap kontribusi perempuan serta penerapan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender akan memperkuat peran mereka, meningkatkan keberlanjutan ekonomi, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Lughod, L. (1990). The romance of resistance: Tracing transformations of power through Bedouin women. *American Ethnologist*, 17(1), 41–55.
- Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.
- Connell, R. W. (1987). *Gender and power: Society, the person, and sexual politics*. Stanford University Press.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, C. M. (1994). *Tourism and politics: Policy, power and place*. John Wiley & Sons.
- Ketaren, D. A. S. (2023). Identitas gender perempuan karier Batak Toba dalam keluarga. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Kemenparekraf. (2023). *Diseminasi pedoman desa wisata ramah perempuan di Medan*.
- Mowforth, M., & Munt, I. (2003). *Tourism and sustainability: New tourism in the Third World*. Routledge.
- Pulungan, D., Lubis, R., & Ritonga, S. (2025). Partisipasi perempuan dalam pembangunan Sumatera Utara: Analisis kritis perspektif Julia Kristeva. *Jurnal Muqoddimah*.
- Ryan, C., & Hall, M. (2001). *Tourism in destination communities*. Elsevier.
- Scheyvens, R. (2002). *Tourism for development: Empowering communities*. Prentice Hall.
- Sihotang, R., dkk. (2023). Kajian feminisme terhadap peran perempuan dalam produksi Ulos Batak Toba. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Aplikasi Masyarakat*.

Siregar, R., & Hutasoit, L. (2021). Strategi pemberdayaan UMKM perempuan dalam pemasaran ekonomi kreatif di Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ekonomi Kreatif*.